SYNERGY
Jurnal Bisnis dan Manajemen

Vol 6, No 2, Oktober 2026, p.120-125
e-ISSN: 2777-0346 | p-ISSN: 2777-0354
https://doi.org/10.52364/synergy.v6i2.119

RESEARCH ARTICLE OPEN ACCESS

Dapatkah *fraud* diungkap melalui Skeptisisme Profesional

Ruli Astriyah[1]*, Lilis Ardini[2]
[1,2] Magister Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya
Jl. Menur Pumpungan No. 30, Menur Pumpungan, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Correspondent email: rullypully@gmail.com

Diterima:1 Juli 2026| Disetujui: 22 Oktober 2026 | Diterbitkan: 23 Oktober 2026

Abstract. *Examines the role of auditors' professional skepticism in detecting fraud through a synthesis of various previous studies to provide an understanding of the importance of a skeptical attitude in detecting fraud. Fraud is an ever-evolving threat as business activities become more complex and information technology advances. Various cases of financial statement manipulation demonstrate that auditors must exercise professional skepticism to effectively detect indications of fraud. The objectives of this study are to analyze how professional skepticism contributes to auditors' ability to detect fraud and to identify factors that strengthen its application in audit practice. This study employs a qualitative approach using a literature review method. Data were obtained from scientific articles in SINTA-accredited national journals, reputable international journals, and various relevant sources; the analysis stages included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that professional skepticism influences auditors' ability to detect fraud. Professional skepticism not only enhances the effectiveness of fraud detection but also serves as a mechanism for fraud prevention. Professional skepticism in auditing, and practically it provides a foundation for public accounting firms and professional organizations to foster a skeptical attitude in detecting fraud.*

Keywords: *auditor; fraud detection; professional skepticism*

PENDAHULUAN

Kasus *fraud* dalam laporan keuangan merupakan fenomena yang telah lama menjadi perhatian para pelaku ekonomi, regulator, investor maupun akademisi karena dampaknya yang signifikan terhadap kepercayaan publik terhadap informasi keuangan. Salah satu kasus yang paling terkenal dan banyak menjadi rujukan literatur adalah skandal Enron Corporation. Kasus ini tidak hanya mengungkap praktik manipulasi laporan keuangan yang dilakukan Enron tetapi juga menyeret nama salah satu Kantor Akuntan Publik terbesar di dunia saat itu yaitu Arthur Andersen, karena dinilai gagal mendeteksi dan mengungkap praktik *fraud* yang terjadi selama proses audit (Sims dan Brinkmann, 2003). Kasus *fraud* besar juga terjadi di Indonesia seperti PT. Garuda Indonesia (Hidayati, 2019) yang mencatat laba melalui pengakuan pendapatan dari kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi, padahal pembayaran belum diterima dan persyaratan pengakuan pendapatan belum sepenuhnya sesuai dengan Standar Akuntansi. Kasus PT Asuransi Jiwasraya (Puspadini, 2025) manajemen diduga melakukan berbagai penyimpangan investasi, termasuk penempatan dana pada saham berisiko tinggi dan reksadana berkualitas rendah untuk menciptakan kinerja keuangan yang tampak baik. Kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (Mei et al, 2022) manajemen memanipulasi laporan keuangan dan pemalsuan data piutang yang digunakan untuk memperoleh pendanaan dari perbankan. Kasus PT. Asabri (Christian et al, 2024) yang hampir sama dengan Kasus PT Asuransi Jiwasraya yaitu penempatan investasi pada saham-saham tertentu yang tidak sesuai dengan prinsip kehati-hatian sehingga menimbulkan kerugian negara.

Skandal-skandal tersebut menjadi titik balik dalam profesi audit dan memunculkan pertanyaan mendasar mengenai efektivitas pelaksanaan audit, khususnya terkait penerapan skeptisisme profesional auditor. Publik mulai mempertanyakan apakah auditor menjalankan tugas secara independen, kritis, dan objektif dalam mengevaluasi bukti audit, atau justru terlalu mempercayai informasi yang disampaikan oleh manajemen. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan audit tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan terhadap proses audit, tetapi juga oleh kemampuan auditor dalam mempertahankan sikap skeptisisme profesional untuk mengidentifikasi indikasi salah saji material maupun *fraud.*

Vol 6, No 2, Oktober 2026, p.120-125
e-ISSN: 2777-0346 | p-ISSN: 2777-0354
https://doi.org/10.52364/synergy.v6i2.119

Dalam penelitian Nelson (2009) Auditor yang skeptis cenderung lebih peka terhadap indikator–indikator *fraud*. Pendapat Quadackers et al (2014) Auditor yang lebih skeptis cenderung lebih tinggi dalam memperkirakan kemungkinan *fraud* dengan mempertimbangkan berbagai alternatif penyebab salah saji, serta mengalokasikan prosedur audit yang lebih memadai. Selain itu Knapp dan Knapp (2001) memperlihatkan bahwa skeptisisme profesional harus diintegrasikan dengan pengalaman auditor dan proses *Fraud risk assessment* agar auditor lebih mampu mengidentifikasi pola-pola transaksi yang tidak wajar. Skeptisisme profesional wajib dimiliki oleh setiap auditor dalam melaksanakan proses audit. Sikap ini menjadi faktor penting yang menentukan kualitas audit dan keberhasilan auditor mendeteksi *fraud*.

Berdasarkan fenomena berbagai kasus *fraud* yang terjadi di berbagai perusahaan serta hasil penelitian terdahulu, penelitian ini berupaya menjawab melalui rumusan masalah yaitu bagaimana peran skeptisisme profesional auditor dalam mendeteksi *fraud*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran skeptisisme profesional auditor dalam mendeteksi *fraud* melalui sintesis berbagai penelitian terdahulu serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat penerapan skeptisisme profesional dalam praktik audit sehingga dapat meningkatkan efektivitas pendeteksian *fraud*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Menurut Zed (2008), studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber pustaka sebagai sumber utama penelitian. Pengumpulan data melalui observasi dan eksplorasi terhadap berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Observasi dilakukan dengan menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki topik sejenis. Sedangkan eksplorasi dilakukan untuk mengidentifikasi, membandingkan dan mensintesis konsep-konsep yang berkaitan dengan variabel penelitian. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber sekunder berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi SINTA, jurnal internasional bereputasi yang diterbitkan Elsevier serta berbagai literatur ilmiah dan publikasi daring lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data kualitatif Miles et al (2014). Tahapan analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada setiap tahapan peneliti melakukan proses seleksi, pengelompokan, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai temuan yang diperoleh dari studi kepustakaan. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk menyusun kesimpulan yang valid, sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fraud merupakan ancaman yang terus berkembang seiring meningkatnya kompleksitas aktivitas bisnis maupun kemajuan teknologi informasi. Berbagai kasus manipulasi laporan keuangan baik tingkat internasional maupun nasional menunjukkan bahwa pelaku *fraud* semakin mampu menyembunyikan tindakan kecurangannya melalui berbagai teknik yang sulit dideteksi. Kondisi tersebut membuat auditor tidak lagi cukup mengandalkan prosedur audit yang bersifat rutin, tetapi dituntut untuk memiliki sikap profesional yang kritis, objektif dan selalu mempertanyakan keandalan bukti audit. Oleh karena itu skeptisisme profesional menjadi salah satu kompetensi mendasar yang harus dimiliki auditor dalam setiap tahapan pemeriksaan.

Secara konseptual Nelson (2009) menjelaskan bahwa skeptisisme profesional merupakan sikap auditor yang selalu mempertahankan tingkat keraguan yang memadai terhadap setiap informasi yang diterima hingga tersedia bukti audit yang cukup dan tepat. Auditor tidak langsung menerima penjelasan dari manajemen sebagai suatu kebenaran, melainkan melakukan evaluasi secara kritis melalui pengumpulan dan pengujian bukti yang relevan. Sikap tersebut memungkinkan auditor memperoleh keyakinan yang memadai sebelum menarik suatu kesimpulan audit. Karakteristik skeptisisme profesional yang dikemukakan Hurtt (2010) semakin memperjelas bagaimana sikap tersebut diterapkan dalam praktik audit. Auditor yang memiliki pola pikir kritis akan selalu mempertanyakan setiap informasi yang diterima, menunda pengambilan keputusan sampai bukti yang diperoleh benar-benar memadai, memahami motivasi pihak yang memberikan informasi, menjaga independensi dalam memberikan penilaian, serta memiliki keyakinan terhadap pertimbangan profesionalnya sendiri. Seluruh karakteristik tersebut saling melengkapi dalam membentuk kualitas pertimbangan auditor ketika menghadapi indikasi *fraud*.

Vol 6, No 2, Oktober 2026, p.120-125
e-ISSN: 2777-0346 | p-ISSN: 2777-0354
https://doi.org/10.52364/synergy.v6i2.119

Tabel 1. Perbandingan penelitian terdahulu

No	Peneliti	Hasil Penelitian
1	Agustina et al (2021)	Penerapan skeptisisme profesional dapat meningkatkan deteksi *fraud*
2	Amlayasa et al (2025)	Skeptisisme profesional memediasi efek efikasi diri pada tanggung jawab auditor dalam mendeteksi penipuan
3	Chen et al (2012)	Skeptisisme profesional yang lebih tinggi dalam proses audit, sikap tersebut dapat mempengaruhi cara manajemen mengambil keputusan mengenai praktik manajemen laba
4	Janssen et al (2020)	Peningkatan kualitas audit tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis auditor, tetapi juga pada keberanian moral auditor dan lingkungan organisasi yang mendukung penerapan skeptisisme profesional
5	Lestari dan Trisnawati (2024)	Skeptisisme profesional berpengaruh signifikan dalam mendeteksi *fraud* di Indonesia
6	Maulida dan Novianti (2023)	Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan
7	Quadackers et al (2014)	Auditor dengan kecenderungan lebih curiga terhadap kemungkinan salah saji akan menghasilkan pertimbangan audit yang lebih skeptis dibanding auditor yang hanya mempertahankan sikap netral
8	Siantari dan Noviyanti (2024)	Skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap deteksi kecurangan
9	Suhayanti dan Thufailah (2024)	Auditor memerlukan skeptisisme profesional dan sistem pengendalian mutu yang baik untuk mendeteksi kecurangan dengan cepat dan akurat
10	Surtikanti et al (2024)	Skeptisisme profesional, kemandirian, kompetensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap deteksi penipuan

Data diolah penulis

Hasil Sintesis terhadap penelitian terdahulu sebagaimana dirangkum pada Tabel 1 menunjukkan adanya konsistensi bahwa skeptisisme profesional memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Agustina et al (2021), Maulida dan Novianti (2023), Lestari dan Trisnawati (2024), Siantari dan Noviyanti (2024) serta Surtikanti et al (2024) sama-sama menyimpulkan bahwa auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi cenderung lebih efektif dalam menemukan indikasi kecurangan dibandingkan auditor yang kurang skeptis. Penelitian Quadackers et al (2014) memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai mekanisme skeptisisme profesional. Auditor yang memiliki tingkat skeptisisme tinggi cenderung mengembangkan berbagai alternatif penjelasan atas temuan salah saji, sehingga tidak terburu-buru menyimpulkan penyebab suatu kondisi. Auditor akan memperluas prosedur bukti, meningkatkan pengujian substantif, serta mencari bukti tambahan sebelum menyatakan bahwa suatu transaksi bebas dari indikasi *fraud*. Sebaliknya auditor yang bersikap netral atau terlalu mudah mempercayai penjelasan klien berpotensi mengabaikan sinyal awal terjadinya kecurangan. Penelitian Chen et al (2012) Skeptisisme profesional auditor dapat mempengaruhi perilaku manajemen, ketika manajemen menyadari bahwa auditor akan melakukan pemeriksaan secara mendalam, meminta bukti tambahan, serta mengevaluasi setiap transaksi secara kritis, sehingga skeptisisme profesional tidak hanya mendeteksi *fraud*. Tetapi juga mampu mencegah timbulnya niat melakukan manipulasi laporan keuangan.

Vol 6, No 2, Oktober 2026, p.120-125
e-ISSN: 2777-0346 | p-ISSN: 2777-0354
https://doi.org/10.52364/synergy.v6i2.119

Temuan penelitian Amlayasa et al (2025) Aspek psikologis dan perilaku meningkatkan motivasi intrinsik dan menumbuhkan skeptisisme profesional karena kedua faktor tersebut menentukan apakah kemampuan yang dimiliki auditor benar-benar diterapkan secara efektif dalam mendeteksi *fraud*. Penguatan lagi dengan penelitian Suhayanti dan Thufailah (2024) Auditor yang memiliki sikap kritis selalu mempertanyakan bukti audit dan waspada terhadap indikasi *fraud* sehingga lebih efektif dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil Penelitian Janssen et al (2020) semakin memperkuat pandangan dengan menunjukkan bahwa penerapan skeptisisme profesional tidak hanya dipengaruhi oleh karakter individu auditor, tetapi juga lingkungan organisasi. Budaya organisasi yang menjunjung tinggi integritas, sistem pengendalian mutu yang efektif, kepemimpinan yang mendukung independensi auditor, serta keberanian moral auditor dalam mempertahankan pendapat profesional merupakan faktor–faktor yang turut menentukan keberhasilan penerapan skeptisisme profesional.

Model yang dikembangkan Nelson (2009) skeptisisme profesional dapat ditingkatkan melalui berbagai kebijakan pada tingkat Kantor Akuntan Publik. Proses perekrutan auditor, pelatihan berkelanjutan, evaluasi kinerja, sistem konsultasi, penggunaan alat bantu pengambilan keputusan, pemberian insentif yang tepat, hingga desain kelembagaan audit merupakan faktor-faktor yang dapat membentuk perilaku skeptis auditor.

Dalam perspektif teori *fraud, fraud* terjadi karena adanya tekanan, kesempatan, rasionalisasi serta kemampuan pelaku dalam melakukan *fraud.* Perkembangan teori oleh Sujeewa (2018) yang menambahkan nilai etika sebagai faktor yang turut mempengaruhi perilaku *fraud.* Auditor yang memiliki skeptisisme profesional tinggi lebih mampu mengenali berbagai indikator yang berkaitan dengan faktor-faktor tersebut melalui evaluasi risiko analisis transaksi yang tidak biasa, pengujian bukti secara mendalam, serta penilaian terhadap perilaku manajemen. Oleh karena itu skeptisisme profesional menjadi salah satu instrumen utama dalam mengidentifikasi kondisi yang berpotensi menimbulkan *fraud*.

Secara keseluruhan hasil sintesis penelitian terdahulu menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Auditor yang mempertahankan sikap kritis, objektif, independen, dan selalu mengevaluasi bukti audit akan memiliki peluang yang lebih besar dalam mengungkap kecurangan dibandingkan auditor yang hanya berfokus pada kepatuhan prosedural. Penguatan skeptisisme profesional perlu menjadi perhatian utama bagi profesi audit sehingga dapat meningkatkan kualitas audit sekaligus memperkuat kepercayaan publik terhadap profesi auditor dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya *fraud*.

SIMPULAN

Skeptisisme profesional merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan auditor dalam mengidentifikasi dan mengungkap *fraud.* Auditor yang mampu mempertahankan sikap kritis, objektif, independen, serta tidak mudah menerima informasi tanpa didukung bukti audit yang memadai memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali berbagai bentuk *fraud.* Skeptisisme profesional tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk meningkatkan peluang pendeteksian *fraud,* tetapi juga berperan sebagai mekanisme pencegahan.

Penelitian selanjutnya disarankan melakukan penelitian empiris guna memperkuat temuan di artikel ini. Penelitian dapat melibatkan auditor profesional yang memiliki pengalaman dalam mendeteksi fraud untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Data empiris yang diperoleh diharapkan dapat menghasilkan bukti yang lebih kuat mengenai hubungan skeptisisme profesional dengan deteksi *fraud*. Selain itu, penelitian dengan pendekatan kualitatif juga diperlukan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam karakteristik, proses berpikir, dan penerapan skeptisisme profesional oleh auditor dalam mendeteksi *fraud*. Kombinasi kedua pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran skeptisisme profesional dalam meningkatkan efektivitas pendeteksian *fraud.*

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, F., Nurkholis, & Rusydi, M. (2021). Auditors' Professional Skepticism And Fraud Detection. International Journal of Research in Business and Social Science (IJRBS). SSBFNET (Social Sciences and Business Research Network), Istanbul, Turkey. http://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i4.1214.

Vol 6, No 2, Oktober 2026, p.120-125
e-ISSN: 2777-0346 | p-ISSN: 2777-0354
https://doi.org/10.52364/synergy.v6i2.119

Amlayasa, A., Rustini, N., Pamungkas, I., Syah, S. (2025). Professional Skepticism And Intrinsic Motivation As Drivers Of Auditors Responsibility For Fraud Detection. Jurnal Ekonomi dan Keuangan. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. http://doi.org/10.24034/j25485024.y2025.v9.i3.7231.

Chen, Q., Kelly, K., Salterio, S. (2012). Do Changes In Audit Actions And Attitudes Consistent With Increased Auditor Scepticism Deter Aggressive Earnings Management? An Experimental Investigation. Accounting, Organizations and Society. Elsevier. http://doi.org/10.1016/j.aos.2011.11.001.

Christian, N., Alina, Tryany, J., Liang, V., Rerung, Y. (2024). Eksplorasi Kecurangan Keuangan PT. Asabri (Persero) melalui pendekatan *Cash Flow Shenanigans.* Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi (Dinamika). https://doi.org/10.51903/0dknm806.

Hidayati, N. (2019). Ditemukan Pelanggaran Pada Audit Laporan Keuangan Garuda, Izin Ap Kasner Sirumapea Dibekukan. PPPK KemenkeuRI pers. Jakarta.

Hurtt, R. (2010). Development Of A Scale To Measure Professional Skepticism. Auditing: A Journal of Practice &Theory. American Accounting Association. http://doi.org/10.2308/aud.2010.29.1.149.

Janssen, S., Hardies, K., Vanstraelen, A., & Zehms, K. (2020). Professional Skepticism Traits And Fraud Brainstorming Quality. Social Science Research Network. http://doi.org/10.2139/ssrn.3719155.

Knapp, C., & Knapp, M. (2001). The Effects Of Experience And Explicit Fraud Risk Assessment In Detecting Fraud With Analytical Procedures. Accounting, Organizations and Society (AOS). Elsevier. http://doi.org/10.1016/S0361-3682(00)00005-2.

Lestari, W., & Trisnawati, E. (2024). Peran Akuntan Forensik, Audit Investigatif Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian Fraud Di Indonesia. Jurnal Kontemporer Akuntansi. Universitas Tarumanagara (UNTAR).

Maulida, K., & Novianti, N. (2023). Audit Experience, Independence, And Professional Skepticism Against Fraud Detection: Time Pressure As A Moderating Factor. Asia Pacific Fraud Journal. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter. http://doi.org/10.21532/apfjournal.v8i2.331.

Mei, C., Mulyati, D., & Julianto (2022). Analisis Kasus Pelanggaran Etik Akuntan Publik Pada Pt. Sunprima Nusantara Pembiayaan (Snp Finance). Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Labuhanbatu.

Miles, B., Huberman, A., Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. Sage Publications, Inc. Amerika Serikat.

Nelson, M. (2009). A Model And Literature Review Of Professional Skepticism In Auditing. Auditing: A Journal of Practice & Theory. American Accounting Association (AAA). http://doi.org/10.2308/aud.2009.28.2.1.

Puspadini, M. (2025). Kronologi Kasus Mega Korupsi Jiwasraya Hingga Akhirnya Ditutup Ojk. CNBCIndonesia Pers.

Quadackers, L., Groot, T., Wright, A. (2014). Auditors' Professional Skepticism: Neutrality Versus Presumptive Doubt. Contemporary Accounting Research (CAR). Canadian Academic Accounting Association (CAAA). http://doi.org/10.1111/1911-3846.12052.

Siantari, Y., & Noviyanti, S. (2024). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan. Jurnal Akuntansi. LPPM Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie. https://doi.org/10.46806/ja.v13i2.1106.

Sims, R. R., & Brinkmann, J. (2003). Enron Ethics (Or. Culture Matters More than Codes). Journal of Business Ethics. https://doi.org/10.1023/A:1024194519384.

Vol 6, No 2, Oktober 2026, p.120-125
e-ISSN: 2777-0346 | p-ISSN: 2777-0354
https://doi.org/10.52364/synergy.v6i2.119

Suhayanti, E., & Thufailah, A. (2024). Fraud Detection: Professional Skepticism And Quality Control System. Jurnal Economia. Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). http://doi.org/10.21831/economia.v20i3.56492.

Sujeewa, G., Yajid, M., Khatibi, A., Azam, S., & Dharmaratne, I. (2018). The New Fraud Triangle Theory - Integrating Ethical Values Of Employees. International Journal of Business, Economics and Law (IJBEL).

Surtikanti, Supriyanto, J., Suryana, N., Azbi, R. (2024). Determinasi Dalam Pendeteksian Kecurangan. Jurnal Riset Akuntansi (JRA). Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM). http://doi.org/10.34010/jra.v16i1.5975.

Zed, M. (2008) Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.